

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK  
PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Ahmad Aditya As'adur Rofi'**

**NIM. 15130038**



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**2022**

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK  
PESANTERN TEBUIRENG JOMBANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**Oleh:**

**Ahmad Aditya As'adur Rofi'**

**NIM. 15130038**



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**Juni, 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN  
PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG  
JOMBANG  
SKRIPSI

OLEH :

Ahmad Aditya As'Adur Rofi'

Telah Disetujui Pada Tanggal :

Dosen Pembimbing :

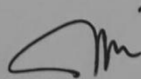


**Dr. H. ZULFI MUBARAQ, M. Ag**

NIP. 197310172000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA**

NIP. 19710701200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG  
JOMBANG

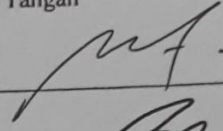
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Ahmad Aditya As'adur Rofi' (15130038)  
Telah dipertahankan di depan penguji pada dan dinyatakan  
LULUS  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

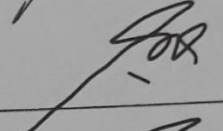
Panitia Ujian

Tanda Tangan

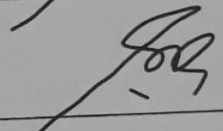
Ketua Sidang  
Mohammad Miftahusyai'An, M.Sos  
NIP. 197801082014111001

: 

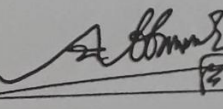
Sekretaris Sidang  
Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag  
NIP. 197310172000031001

: 

Dosen Pembimbing  
Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag  
NIP. 197310172000031001

: 

Penguji Utama  
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si  
NIP. 197610022003121003

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua peneliti

***bapak H. Ali Hasyim S.Pd dan ibu Hj. Musaiyaroh***

Yang telah bekerja keras untuk membiayai kehidupan peneliti, yang selalu mendoakan yang terbaik dan yang selalu memberikan kasih sayangnya kepada peneliti.

## MOTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”  
(QS. Al-Hujurat ayat 13)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Tangerang Selatan Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2013), hlm. 517

Dr. H.ZULFI MUBARQA,M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 11 Mei 2022

Hal : Skripsi Ahmad Aditya A.R

Lamp :

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ahmad Aditya As'adur Rofi'  
NIM : 15130038  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : Penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren tebuireng Jombang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



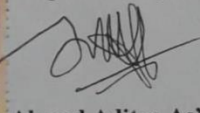
Dr.H.ZULFI MUBARQA,M.Ag  
NIP. 197310172000031001

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Juni 2022  
Yang membuat pernyataan,



  
**Ahmad Aditya As'adur Rofi'**  
NIM.15130038



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya dengan judul *Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang* ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun masih banyak kekurangan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga kita tetap dalam iman islam.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak bantuan, dorongan, dan sumbangan yang diberikan oleh beberapa pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil. Oleh karena itu, selayaknya peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Elfianti, MA, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, motivasi, saran, kritik, dan koreksinya dalam penelitian skripsi.

5. KH. Abdul Hakim Mahfudz selaku pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.
6. Iskandar, S. HI telah mengizinkan dan membantu peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.
7. Kedua orangtua yang telah memberikan motivasi, do'a dan arahan untuk selalu belajar dan berada dalam jalan Allah SWT.
8. Syifa'us Sariroh, S.Ikom istriku yang telah memberikan dukungan, do'a dan selalu menemani dalam mengerjakan tugas akhir ini.
9. Teman seperjuangan PIPS Angkatan 2015 dan sahabat-sahabat yang memberi banyak ilmu serta kebersamaan
10. Terakhir kalinya pada semua pihak yang selalu memotivasi saya untuk selalu giat dalam belajar dan optimis mengejar cita-cita

Terakhir, semoga skripsi ini dapat ikut ambil bagian dalam penelitian wacana keilmuan dan pendewasaan berpikir. Meskipun sederhana, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Malang, 08 Juni 2022

Peneliti

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

اي = î

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Originalitas penelitian .....	8
Tabel 2.1 Nilai-nilai pendidikan karakter .....	20
Tabel 4.1 Struktur pengurus pondok .....	43

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Pembinaan tilawah al-qur'an
- Lampiran 2 : Sholat jamaah bersama
- Lampiran 3 : Majelis dzikir dan sholawat
- Lampiran 4 : Halaman pondok pesantren tebuireng Jombang
- Lampiran 5 : Wawancara bersama kepala pondok
- Lampiran 6 : Pondok pesantren tebuireng dari depan
- Lampiran 7 : Pengembangan program bahasa arab dan bahasa inggris
- Lampiran 8 : Pelatihan jurnalistik

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PESETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>مستخلص البحث</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
H. Originalitas Penelitian .....	6
I. Definisi Istilah .....	10
J. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
A. Pendidikan Karakter .....	13
1. Pengertian, Tujuan, Ruang Lingkup Pendidikan Karakter .....	13
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	18
3. Pendidikan karakter di pondok pesantren .....	24

a. Pengertian Pondok Pesantren .....	24
b. Nilai-Nilai Karakter di Pondok Pesantren .....	28
c. Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren.....	30
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Kerangka Berpikir .....	35
B. Metode Penelitian .....	35
1. Jenis Penelitian .....	36
2. Subjek Penelitian .....	36
3. Objek Penelitian .....	37
4. Metode Pengumpulan Data .....	37
<b>BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
1. Profil Pondok Pesantren Tebuireng Jombang .....	42
2. Implementasi Pendidikan Karakter .....	46
B. Analisa Data .....	48
1. Penerapan Pendidikan Karakter .....	48
2. Relevansi Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Santri Tebuireng.....	55
<b>BAB V : PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
1. Penerapan Pendidikan Karakter .....	60
2. Relevansi Pendidikan Karakter .....	65
<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68
1. Saran bagi pondok pesantren .....	68
2. Saran bagi orangtua .....	68
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Rofi', Ahmad Aditya As'adur. 2022. *Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag

---

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

Penelitian ini di latar belakang oleh sebuah fakta lapangan yang menunjukkan telah terjadinya penurunan kualitas moral bangsa Indonesia yang dicirikan dengan maraknya tingkat kriminalitas, terjadinya konflik, dan menurunnya etos kerja. Pondok pesantren Tebuireng Jombang sebagai pendidikan non formal menjadi lembaga yang sangat efektif untuk mengembangkan nilai-nilai karakter santri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Tebuireng Jombang, (2) Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok pesantren Tebuireng Jombang, (3) Mendeskripsikan implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap santri di pondok pesantren Tebuireng Jombang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Dari hasil analisa data, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pondok pesantren Tebuireng Jombang telah menerapkan pendidikan karakter dengan baik secara holistik dan berlangsung selama 24 jam. Adapun nilai-nilai karakter ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar, bimbingan baca tulis al-Qur'an, memberikan suri tauladan (perbuatan baik), kegiatan ekstra kulikuler, bimbingan tatacara beribadah, menegur santri, hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku santri yang taat beribadah, hormat terhadap kyai, ustad, pengurus, memiliki sikap ramah, lemah lembut, sopan, santun, jujur, tanggung jawab, toleransi, mandiri, cinta ilmu, disiplin, suka menolong, kreatif, dan kerja keras.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren



## ABSTRACT

Rofi', Ahmad Aditya As'adur. 2022. *The Implementation of Character Education at the Tebuireng Islamic Boarding School, Jombang* Undergraduate Thesis, Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag

---

Character education refers to a system inculcating character values in students, which encompasses knowledge, individual awareness, determination, and willingness and action to implement values, both towards Allah SWT, oneself, fellow humans, the environment, and the nation, to actualize an ideal figure.

This study was based on ground evidence, indicating a decline in the moral quality of the Indonesians. This fact was further denoted by the rise of crime rates, the occurrence of conflicts, and a decrease in work ethic. The Tebuireng Islamic Boarding School, Jombang, as non-formal education, turns out to be a highly effective institution for developing the character values of students. This study aimed to identify the implementation method of character education in an Islamic boarding school.

The objectives of this study include (1) to describe the implementation of character education at the Tebuireng Islamic boarding school, Jombang (2) to describe the character values instilled at the Tebuireng Islamic boarding school, Jombang (3) to describe the implications of the implementation of character education to students at the Tebuireng Islamic boarding school, Jombang.

Moreover, this study presented qualitative research with a descriptive qualitative method. The researcher served as the key instrument in this study. Meanwhile, the data collection applied observation, interviews, and documentation. To analyze the data, the researcher performed a data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

The data analysis suggested that the Tebuireng Islamic Boarding School, Jombang, has implemented character education sufficiently and holistically for 24 hours. The character values are instilled through teaching and learning activities, guidance on reading and writing the Quran, role models (good deeds) representation, extra-curricular activities, guidance on worship procedures, and warning for violating students. These values are indicated by students' attitudes and behaviors, such as obedient and diligent in worship, respect for *kyai*, *ustaz* (teachers), and administrators, friendly, gentle, polite, well-mannered, honest, responsible, tolerant, independent, curious, discipline, helpful, creative, and hard-working.

**Keywords:** Character Education, Islamic Boarding School

## مختصرة

، أحمد أدبتييا أسعدور. ٢٠٢٢. تطبيق تعليم الشخصية في المعهد الإسلامي تبوايريج جومباج. بحث عالمي ، قسم تعليم العلوم الاجتماعية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. مشرف الرسالة : د. الحاج زلفي مبارك الماجستير

تعليم الشخصية هو نظام يرسخ قيم شخصية الطلاب ، والذي يحتوي على مكونات المعرفة والوعي الفردي والتصميم والاستعداد والعمل لتنفيذ القيم ، سواء كان تجاه الله سبحانه وتعالى ، والنفس ، وإخوان البشر ، والبيئة ، والأمة ، وسوف يتحقق البشر.

هذا البحث مدفوع بحقيقة في المجال تظهر أن هناك تدهورًا في الجودة الأخلاقية للأمة الإندونيسية والتي تتميز بارتفاع معدلات الجريمة ، وحوادث النزاعات ، وانخفاض أخلاقيات العمل. أصبح المعهد الإسلامي تبوايريج جومباج كتعليم غير رسمي مؤسس فعال لتطوير القيم الشخصية للطلاب . والهدف من هذا البحث هو معرفة كيفية تنفيذ تعليم الشخصية في المدارس الداخلية الإسلامية.

تهدف هذه الدراسة إلى ( ١ ) وصف تطبيق تعليم الشخصية في المعهد الإسلامي تبوايريج جومباج، ( ٢ ) وصف قيم الشخصية التي تم رسخها في المعهد الإسلامي تبوايريج جومباج ، ( ٣ ) وصف الآثار المترتبة على تطبيق تعليم الشخصية للطلاب في المعهد الإسلامي تبوايريج جومباج.

هذا البحث هو بحث نوعي مع نوع البحث الوصفي النوعي. الأداة الرئيسية هي الباحث نفسه ، وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات، وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

ومن نتائج تحليل البيانات ، يمكن أن نستنتج أن المعهد الإسلامي تبوايريج جومباج طبقت تعليم الشخصية بشكل جيد و شامل وتستمر لمدة ٢٤ ساعة. يتم ترسيخ قيم الشخصية من خلال أنشطة التعليم والتعلم ، والإرشاد في قراءة وكتابة القرآن ، وتقديم قهوة حسنة بها) الأعمال الصالحة (، والأنشطة الإضافية ، والتوجيه بشأن كفايات العبادة ، وتوجيه عتب الطلاب ، ويمكن ملاحظة ذلك من الموقف و سلوك الطلاب المطيعين ، والعبادة ، واحترام الشيخ و الأستاذ ، والملاحظ ، ولديهم موقف ودود ، ولطيف ، ومهذب، وصادق ، ومسؤول ، وتسامح ، ومستقل ، وحب المعرفة ، والانضباط ، والمساعدة ، والإبداع ، والعمل الجاد.

الكلمات المفتاحية: تعليم الشخصية ، المعهد الإسلامي



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Masalah

Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Alasannya jelas karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Korupsi menjadi budaya yang seakan telah mengakar pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara padahal jelas mereka adalah orang yang berpendidikan, penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang semakin menggurita, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman setiap warga, merupakan bukti nyata akan degradasi moral generasi bangsa ini.<sup>2</sup>

Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia sangatlah didambakan, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal dalam membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian dan berotak cerdas, namun memiliki mental yang lemah dan penakut, serta prilakunya tidak terpuji. Inilah yang mendesak lahirnya pendidikan karakter.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Jurnal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA, 2012, hlm. 47

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 29

Dalam perspektif islam, secara teoritik sebenarnya pendidikan karakter telah ada sejak islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia.

Ajaran islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tapi juga akhlak. Pengamalan ajaran islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.<sup>4</sup>

Sedangkan jika diteliti lebih lanjut, pendidikan karakter di Indonesia merupakan lagu lama yang diputar kembali. Dulu, pendidikan karakter pernah diterapkan dengan nama pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu hingga saat ini masih dianggap menanamkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Para santri diajarkan untuk bersikap mandiri, *tasamuh, ta'awun*, dll sebagai perwujudan pendidikan karakter tersebut. Para santri tidak hanya mendapatkan pembelajaran secara materi namun juga aplikasinya.

Kemudian pada saat ini muncul banyak lembaga pendidikan yang mengadopsi pola pendidikan pondok pesantren. Bahkan pola pendidikan di pondok pesantren telah menjadi inspirasi di luar Negeri dengan model Boarding School maupun Lesson Study. Menurut Sofyan Sauri (2011) sistem

---

<sup>4</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

pendidikan di pondok pesantren yang banyak ditiru oleh lembaga pendidikan modern sekarang antara lain dari segi:

- a. Interaksi langsung antara kyai dan santri
- b. Hidup bersahaja/sederhana walaupun gedungnya megah
- c. Belajar dan beribadah berlangsung 24 jam
- d. Hubungan antara santri dan kyai merupakan hubungan multi dimensional
- e. Kebiasaan hidup mandiri

Sejalan dengan pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional yang sedang mengalakkan kembali pembangunan karakter bangsa. Visi pembangunan karakter bangsa sejatinya telah secara eksplisit dinyatakan dalam kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehdupan bangsa. Pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, namun juga berakhlak mulia. Dengan demikian, pemantapan pendidikan karakter secara komprehensif menjadi sangat esensial untuk segera diimplementasikan di semua lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang” untuk mengetahui secara lebih mendalam pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik saat ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Tebuireng Jombang?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok pesantren Tebuireng Jombang?
3. Bagaimana implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap santri di pondok pesantren Tebuireng Jombang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Tebuireng Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok pesantren Tebuireng Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap santri di pondok pesantren Tebuireng Jombang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Tebuireng Jombang ini mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilakukan untuk menghaluskan atau menemukan teori mengenai penerapan pendidikan karakter dan dijadikan sebagai informasi bagi semua pihak yang ada sangkut pautnya dalam membina peserta didik.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat bagi Pendidik**

Penelitian ini bisa dijadikan informasi dan referensi oleh guru kelas yang mengajar dan memberikan tanggung jawab untuk selalu memberikan pembinaan dan bimbingan yang berkesinambungan bagi peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter baik di sekolah maupun di luar sekolah.

###### **b. Manfaat bagi Mahasiswa**

Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter pada peserta didik.

###### **c. Manfaat bagi Dinas Pendidikan Setempat**

Diharapkan adanya pemerataan pendidikan berkarakter di seluruh kota maupun desa-desa yang ketinggalan dalam hal teknologi dan pengetahuan agar karakter bangsa Indonesia yang kuat tetap terjaga dan menjadikan peserta didik sebagai generasi yang unggul.



## E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan peneliti-peneliti terdahulu.

Penelitian ini juga bercermin dari penelitian-penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga originalitas dalam penelitian, antara lain:

1. Safaruddin Yahya, 2016. Dengan judul, “Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Safaruddin Yahya dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Safaruddin Yahya dengan peneliti yaitu pendidikan karakter pada penelitian ini diimplementasikan pada kebijakan-kebijakan sekolah.
2. Desy Triwulandari, 2015. Dengan judul, “Penerapan Karakter dalam Meningkatkan Akhlak di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 20 Malang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, persamaan penelitian Desy Triwulandari dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode pembiasaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Desy

Triwulandari dengan peneliti yaitu sasaran penelitian ini adalah sekolah *Homeschooling grou*.

3. Ahmad Syarifudin, 2015. Dengan judul, “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Persamaan penelitian Ahmad Syarifudin dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian Ahmad Syarifudin dengan peneliti yaitu implementasi pendidikan karakter fokus pada 2 metode pembelajaran yaitu pengejaran, dan keteladanan.
4. Rizky Dwi Kusumawati, 2015. Dengan judul, “Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Persamaan penelitian Rizky Dwi Kusumawati dengan peneliti yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai karakter. Sedangkan perbedaan penelitian Rizky Dwi Kusumawati dengan peneliti yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter melalui penanaman karakter nilai religius, nilai kemandirian, dan nilai tanggungjawab.

Dalam hal ini akan lebih mudah dipahami, jika peneliti menyajikan dengan bentuk tabel atau matrik dibandingkan dengan menyajikan dalam bentuk paparan yang bersifat uraian.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 23-24.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Safaruddin Yahya, dengan judul <i>Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang, 2016.	Persamaan penelitian Safaruddin Yahya dan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren	Pendidikan karakter pada penelitian ini diimplementasikan pada kebijakan-kebijakan sekolah	Penelitian ini fokus pada pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren dengan menggunakan metode pembiasaan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan.
2.	Desy Triwulandari, <i>Penerapan Karakter dalam Meningkatkan Akhlak di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 20 Malang</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang, 2015.	Persamaan penelitian Desy Triwulandari dan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pembiasaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter	Sasaran penelitian ini adalah sekolah <i>Homeschoolig group</i>	
3.	Ahmad Syarifudin, <i>Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.	Persamaan penelitian Ahmad Syarifudin dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter.	Implementasi pendidikan karakter fokus pada 2 metode pembelajaran yaitu pengejaran, dan keteladanan	
4.	Rizky Dwi Kusumawati, <i>Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ashhabul Kahfi Semarang</i> , Skripsi, Jurusan Politik dan	Persamaan penelitian Rizky Dwi Kusumawati dengan penelitian ini	Penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi	

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2015.	yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai karakter	pendidikan karakter melalui penanaman karakter nilai religius, nilai kemandirian, dan nilai tanggungjawab	pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren dengan menggunakan metode pembiasaan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan.

## **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang di inginkan peneliti. Adapun definisi istilahnya sebagai berikut:

1. Penerapan adalah pengaplikasian atau pelaksanaan
2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai kepada warga sekolah dalam hal ini para santri yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang telah diajarkan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara sistematis dan terstruktur tentang pokok-pokok permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Sistematika pembahasan gambaran awal tentang tahap-tahap apa saja yang telah dibahas oleh peneliti dari mulai awal penelitian sampai dengan akhir penyajian hasil penelitian.

Secara garis besar, peneliti memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini sebagai berikut:

## **Bab I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

## **Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini mendeskripsikan tentang kajian teori untuk membantu mempermudah dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu mengenai studi deskriptif.

## **Bab III Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian memaparkan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data yang meliputi metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

## **Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian**

Bab ini memaparkan tentang gambaran subjek penelitian dan hasil penelitian diantaranya mencakup lokasi penelitian, profil sekolah, visi, dan misi, kurikulum, konsep pendidikan karakter, faktor pendukung penguatan pendidikan karakter, dan faktor penghambat penguatan pendidikan karakter.

## **Bab V Hasil Penelitian**

Pembahasan dalam bab ini memuat hasil penelitian yang didalamnya mengkaji mengenai analisis dan interpretasi data yang

didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai strategi penguatan pendidikan karakter peserta didik, faktor pendukung dalam penguatan pendidikan karakter pada peserta didik, dan faktor penghambat program penguatan pendidikan karakter, serta hasil yang dicapai setelah program terlaksanakan.

## **Bab VI Penutup**

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter. Dalam penjelasannya, pendidikan secara etimologis berasal dari kata *educare*, yang dalam bahasa latin “melatih”. Dalam dunia pendidikan kata *educare* sendiri diartikan sebagai menyuburkan atau mengelola tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik. Pendidikan dalam hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang dapat membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti sebuah proses mengembangkan berbagai macam potensi yang ada yang terdapat dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.<sup>6</sup> Sedangkan karakter secara terminologi adalah serapan dari bahasa inggris *Character*. Karakter adalah kata sifat yang menandakan ciri khas atau *typical* dari hal tertentu, yang mewakili diri seseorang atau sesuatu tentang perbedaan dan persamaan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm 7

<sup>7</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 23



Dalam pendidikan karakter, kata ini dikaitkan dengan kualitas seseorang dan reputasi seseorang. Karakter di sini jelas membedakan sebuah ciri khas dari seseorang atau masyarakat satu dengan lainnya. Karakter sebagai pembeda dapat merujuk pada perilaku yang negatif maupun positif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sendiri karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, yang berupa akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.<sup>8</sup>

Menurut Samami, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan akibat dari perbuatannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.<sup>9</sup>

Menurut Lickona (dalam Muchlas Samami dan haiyanto). Pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-

---

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), hlm. 204

<sup>9</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter,, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 24

nilai etis.<sup>10</sup> Sedang menurut Rahardjo, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter berarti usaha untuk mendidik dan mengembangkan dirinya sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>11</sup> Dari pengertian di atas, maka tingkah laku atau tabiat seseorang menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda di mana orangtua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan dan lainnya, memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja, namun pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama untuk mendukung kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang ditetapkan.

Pada hakikatnya tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan seseorang menjadi *good and smart*.

Dalam sejarah Islam, Rasulullah juga menegaskan bahwa misi utamanya

---

<sup>10</sup> Muchlas Samami dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 44

<sup>11</sup> Rahardjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya menciptakan Akhlak Media, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol 16 edisikhusus III, Juli 2020), hlm. 282

adalah mendidik manusia dengan mengutamakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).<sup>12</sup> Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa sejatinya apa yang ditegaskan oleh ajaran Islam dari pendidikan akhlak, telah sesuai dengan apa yang diharapkan dari sistem pendidikan nasional 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk, menanamkan, memasukkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri anak sehingga menjadi individu yang kuat dan bermartabat.

Selanjutnya, secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah, adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

---

<sup>12</sup> Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm. 6

- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pihak sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab berkarakter secara bersama.

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas, akan tercapai dan terwujud bilamana komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama secara konsisten dengan masyarakat dalam hal ini orangtua peserta didik, agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud dengan baik. Selanjutnya, untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, perlu dilakukan sosialisasi tentang moral dasar yang perlu dimiliki anak dan remaja untuk mencegah remaja melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri individu. Sebab pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur dan menerapkan serta mempraktekkan dalam kehidupannya, baik dilingkungan keluarga, warga masyarakat maupun warga negara.<sup>14</sup>

Pada prosesnya, pendidikan karakter dilandaskan pada bentuk psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dan sosiokultural dalam konteks interaksi keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Lingkup pendidikan

---

<sup>14</sup>Agus Wbowo. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 35

karakter berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan diantaranya mencakup olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikanyang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>15</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber.<sup>16</sup> Pertama, agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan,

---

<sup>15</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 72-73

<sup>16</sup> *Ibid*,

dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam memberikan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam membangun upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdinas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, makhluk mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel berikut.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43-44

Tabel 2.1 Nilai-nilai pendidikan karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan



		politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sering terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin

		memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas penegmbangannya dengan cara melanjutkan nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah.

### 3. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut bahasa, pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Ada pula yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.<sup>18</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki ciri-ciri unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Secara sosiologis munculnya pesantren merupakan hasil dari rekayasa individual yang berkompeten untuk menularkan ajaran Islam dan secara ekonomis (biasanya) mapan, sehingga wajar jika perkembangan pesantren sangat diwarnai oleh kyai yang mengasuhnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik yang khas, di mana pola pendidikan berjalan selama 24 jam. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga [pembinaan moral dan karakter karena kegiatan yang mengacu kepada pembentukan akhlaq dilakukan secara inten dengan pola system pendidikan yang berjalan selama 24 jam. Pesantren juga dipandang ebagai lembaga

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3SE, 2011), hlm. 61-62

dakwah karena di dalamnya para santri dididik dan dibekali ilmu-ilmu serta tata cara dakwah di masyarakat. Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan karena telah memberikan warna dan corak yang khas dalam masyarakat Indonesia khususnya pedesaan.

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Karena keunikan dan kekhasannya, lembaga pendidikan ini mampu menunjukkan kapabilitasnya dalam melewati berbagai perubahan zaman dengan berbagai macam masalah yang dihadapinya. Eksistensi pesantren tersebut telah diakui memiliki andil yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Mar'arti memngungkapkan bahwa pendidikan pondok pesantren telah ada sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Pesantren telah ada sebelum masa penjajahan, ketika masa penjajahan, dan setelah kemerdekaan bahkan sampai saat ini dengan segala dinamikanya. Pada masa sebelum penjajahan pondok pesantren digunakan sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam. Saat masa penjajahan pondok pesantren menjadi tempat strategis untuk mencetak pejuang-pejuang kemerdekaan. Dan pasca kemerdekaan,

pondok pesantren menjadi penyokong utama sistem pendidikan nasional.<sup>19</sup>

Pesantren mampu menjadi sebuah lembaga yang multifungsional, tidak hanya berkulat bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar, yaitu pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi, bahkan beberapa pesantren telah mampu untuk mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pada mulanya, pendidikan pesantren bertujuan untuk mencetak ustadz, kyai muda, dan ulama: mereka yang memiliki ilmu agama mumpuni. Namun dalam perkembangannya pesantren melakukan adaptasi dengan sistem pendidikan modern dengan dual kurikulum: agama dan non agam, tujuannya mencetak ilmuan agamis atau kyai intelektual. Dengan kurikulum yang beragam, guru juga beragam kualifikasinya. Karena ragam program yang ditawarkan, dengan sendirinya kurikulum di pesantren juga menjadi beragam. Pesantren tradisional masih menekankan pada kajian-kajian kitab kuning (sebagian besar kitab klasik), yang mencakup taudid, fiqh, sejarah islam, akhlak, dan ilmu alat (Nahwu, sharaf, dan semacamnya), yang diajarkan secara sorogan dan badongan. Apabila dibuat system klasikal mungkin ini menjadi madrasah diniyah. Pesantren yang telah

---

<sup>19</sup> Mar'ati, *Pesantren sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis*, Jurnal Al-Murabbi, vol. 01, No. 01. 2014, hlm. 34

membuka sekolah atau madrasah mengadaptasi kurikulum nasional dan tentu lebih kompleks system pembelajaran dan managemennya.<sup>20</sup>

Risalah kenabian yang dipelajari di pesantren yang mengajarkan pentingnya bersikap jelas dan tegas tentu akan membentuk karakter yang unggul juga. Santri diajarkan untuk mampu membuat batasan yang jelas misalnya saja tentang halal haram, yang boleh dan yang tidak boleh bukankah risalah kenabian itu juga jelas yang haram itu jelas dan yang halal itu juga jelas. Santri juga diajarkan mengatakan yang benar meskipun itu pahit.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab ushul fiqih, fiqih, kitab tafsir, hadits, dan sebagainya. Beberapa kitab yang mengandung muatan pendidikan karakter di pondok pesantren adalah kitab kuning yang menjadi mata pelajaran akhlaq (moralitas) dan tasawuf. Di antara kitab-kitab tersebut adalah kitab ta'limul muta'allim (akhlaq), karya Syaikh Zarnuji, kitab Irsyadul Ibad (akhlaq) karya Zainudin al Malibari, Nashoihul Ibad (akhlaq) karya Syaikh Nawawi al Bantani,

---

<sup>20</sup> Mukromin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Al Qalam, Vol 5, Agustus, 2020, hlm. 137

kitab Ihya 'Ulumuddin (tasawuf) karya Imam al Ghazali, kitab Bidayah al Hidayah (tasawuf) karya Imam al Ghazali, dan lain sebagainya.

b. Nilai-Nilai Karakter di Pondok Pesantren

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan yang lain setidaknya ada delapan ciri nilai karakter dalam pendidikan pesantren sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Adanya hubungan akrab antar santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan para santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu, baik dalam belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari
- 2) Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain tidak sopan juga dilarang agama bahwa tidak mendapat berkah karena durhaka terhadap kyai.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak pernah dialami bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana/ hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatannya.
- 4) Kemandirian sangat terasa dipesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar sendiri, dan memasak sendiri

---

<sup>21</sup> Suthon Masyud dkk, *Managemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 93-94

- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain standar dan pola kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan yang sama seperti sholat berjamaah, memasak, bersih-bersih, dll
- 6) Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi hari antara pukul 04.30 kyai sudah membangunkan para santri untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah. Hal ini dimaksudkan untuk membina kedisiplinan karena disiplin sejak masa belajar di pesantren akan memberikan pengaruh yang besar pada diri santri terutama pembentukan kepribadian dan moral keagamaan.
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren. Ini merupakan pengaruh dari kebiasaan puasa sunnah, zikir, i'tikaf, sholat di malam hari dan latihan spiritual lainnya.
- 8) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam suatu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenan atau restu kyai kepada santri mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penduh.

Berbagai dimensi dan aspek pembaharuan pesantren memberikan berbagai fenomena yang menarik. Pendidikan pesantren dipandang sebagai prototipe model pendidikan tentang nilai-nilai yang ideal dalam sistem pendidikan nasional untuk menyeimbangkan antara



ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dalam depdinas dikenal dengan olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga tercakup dalam sistem pendidikan pesantren.

Nilai-nilai karakter utana yang ditumbuhkembangkan di kalangan santri antara lain patuh terhadap kyai, hidup sederhana, mandiri dalam segala hal, berjiwa tolong menolong, disiplin sangat dianjurkan dan diterapkan dengan konsisten di pesantren. Ini merupakan cermin terlaksananya pembangunan karakter bagi generasi muda.

c. Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen yang baik (*moral knowing, moral feeling, moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Secara umum terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu: 1) *moral awreness*, 2) *knowing moral values*, 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making*, 6) *self knowledge*. Selanjutnya dalam *moral feeling*, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu: 1) *conscience*, 2) *self esteem*, 3) *emphaty*, 4) *loving the good*, 5) *self control*, 6) *humility*. Sedang dalam *moral action*, perbuatan atau

tindakan merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya.<sup>22</sup>

Dalam upaya mendidik karakter sebagaimana yang digagas oleh Thomas Lickona, diperlukan tiga tahapan yang harus dilalui dalam mendidik karakter, diantaranya:

1. *Moral knowing/learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, c) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw, sebagai figur teladan akhlak melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

2. *Moral living/moral feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain atau belajar mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati dan jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga

---

<sup>22</sup> Thomas Lickona dalam Suyanto, *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kemendikbud, 2010), hlm. 64

tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “iya, saya harus seperti itu, atau saya harus mempraktikkan akhlak yang baik”. Untuk mencapai tahapan ini, guru bisa memasukkan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri, dan semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

### 3. *Moral doing/learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran tentang akhlak atau karakter. Di mana siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Yaitu siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, contoh dan teladan guru adalah hal yang paling baik dalam menanamkan nilai. Dan tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

Uraian di atas menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya seorang guru di lingkungan sekolah (termasuk pesantren) harus menanamkan tiga aspek dalam pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing* pada peserta didik secara berkesinambungan, sehingga nilai yang dipelajari melahirkan rasa cinta dan rasa ingin melakukan perbuatan yang baik.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren, paling tidak ada lima prinsip yang telah secara nyata dimiliki pesantren, yaitu: 1) pesantren selama ini telah menjadi komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter, 2) seluruh warga pesantren menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang merasa saling mempunyai tanggungjawab akan berlangsungnya pendidikan karakter, 3) memungkinkan bahkan mengharuskan para santri untuk melakukan tindakan bermoral, 4) implementasi pendidikan karakter yang membutuhkan kepemimpinan moral telah terwakili oleh kyai sebagai pengasuh atau pimpinan pesantren, dan 5) antara pesantren, orangtua santri dan masyarakat telah terjalin kohesi spiritual dan rasa memiliki, sehingga saling bahu membahu, dalam kapasitasnya masing-masing dalam upaya pembangunan karakter.<sup>23</sup>

Selain itu di dalam pesantren terdapat lingkungan yang sangat kondusif untuk mendidik karakter. Sebagaimana diungkapkan oleh E. Mulyasa, lingkungan belajar yang kondusif memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan membentuk pribadi peserta didik secara optimal, mulai dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, sampai dengan pembentukan komitmen yang tepat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Johan, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren; Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyyah Pondok Pesantren Prenduan Sumenep*. (Thesis UIN Maliki Malang, 2012), hl. 74

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Berpikir**

Pondok pesantren menurut bahasa berasal dari bahasa arab funduq, artinya semacam tempat tinggal. Pesantren itu sendiri tempat menimba ilmu, khususnya ilmu agama yang dibimbing oleh seorang kyai. Jadi bisa diambil kesimpulan pondok pesantren adalah sebuah tempat untuk menimba ilmu agama, dan melatih kemandirian santri yang dibimbing oleh seorang kyai.

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan dalam diri anak usia dini dan remaja pada masa sekarang, apalagi seperti berkembangnya zaman sekarang yang memang beda dengan zaman dahulu, bahwa karakter anak atau karakter seseorang, akhlak seseorang lebih mudah terpengaruh dengan lingkungan dan kebiasaan. Maka dari itu pendidikan karakter perlu diterapkan dan ditanamkan.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode adalah suatu prosedur untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Usman, dkk., 2000). Sedangkan metode penelitian merupakan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2007). Data-data yang digali dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Sedangkan maksud dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Tebuireng Jombang, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di

pondok pesantren Tebuireng Jombang, dan implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap santri di pondok pesantren Tebuireng Jombang

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti terjun langsung ke lapangan, dan terlibat langsung. Sedangkan sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang dapat digambarkan dalam bentuk lisan dan tulisan dari individu atau kelompok terhadap perilaku yang sedang diamati (Sukmadinata, 2005). yang mana metode penelitiannya berusaha mengungkap fakta atau kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia dengan “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden (Prastowo, 2011).

Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan keadaan atau gambaran-gambaran fakta-fakta yang terjadi, terutama berhubungan dengan penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Tebuireng Jombang

#### 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti (Amirin, 1998). Subjek adalah sumber tempat memperoleh keterangan

penelitian (Surakhmad, 1990). Oleh karena itu, subjek yang akan peneliti gunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Tebuireng Jombang

### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti dalam suatu penelitian (Usman, dkk., 2000). Dengan demikian, fokus atau arah secara umum dalam penelitian ini ingin mengamati pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren Tebuireng Jombang.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Metode Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan penelitian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2010). Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2014).

Metode observasi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan berupa fakta atau kejadian yang berhubungan dengan pendidikan karakter di pondok pesantren Tebuireng Jombang.

#### b. Metode Wawancara



Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005). Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Tebuireng Jombang, apa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok pesantren Tebuireng Jombang, dan bagaimana implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap santri di pondok pesantren Tebuireng Jombang

Adapun proses pengambilan data, informan yang akan diwawancarai yaitu:

- a) KH Abdul Hakim Mahfudz (Pengasuh pondok pesantren Tebuireng Jombang)
  - b) Ustad Nur Kholif (Pendamping pondok pesantren Tebuireng Jombang)
  - c) Para pengasuh dan pengajar pondok pesantren Tebuireng Jombang
  - d) Para santri pondok pesantren Tebuireng Jombang
- c. Metode Dokumen

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, dapat lebih dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, dan di tempat kerja (Sugiyono, 2008).

Dokumentasi di sini dilakukan untuk memperoleh data berupa gambar yang meliputi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter di pondok pesantren Tebuireng Jombang, dan ada juga beberapa gambar yang diperoleh dari dokumen sekolah.

d. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dalam bukunya Emzir ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: (Emzir, 2010).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian (Suharsaputra, 2012). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan melakukan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya (Sugiyono, 2014).

Dalam mereduksi data peneliti menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian kemudian diuraikan dalam bentuk kalimat-kalimat sederhana. Jadi dalam penelitian ini, temuan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta dipilah sesuai dengan tingkat kebutuhan dan dikategorikan berdasarkan sistematika penulisannya untuk mendapatkan gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2008).

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclution Drawing/Verification*)

Tahap ketiga setelah reduksi data dan penyajian data adalah penarikan kesimpulan (*conclution drawing/verification*). Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian penarikan kesimpulan pada penelitian ini bisa saja menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Pondok Pesantren Tebuireng Jombang**

Pondok pesantren Tebuireng adalah salah satu Pondok di Jawa Timur yang didirikan oleh pendiri *Nahdhatul 'Ulama'* KH. Hasyim Asy'ari, berikut penjelasan lengkapnya:

###### **a. Sejarah singkat**

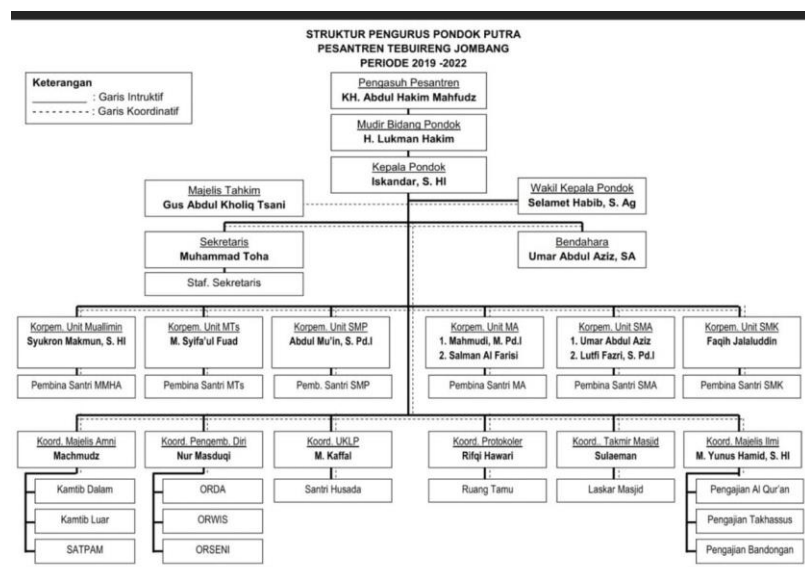
Pondok Pesantren Tebuireng Jombang adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, keberadaan Pondok ini tercatat dimulai pada akhir abad ke-19 tepatnya pada tanggal 3 Agustus 1899 M. Bermula dari keresahan dari KH. Hasyim Asy'ari dengan keadaan masyarakat di sekitarnya yang mulai melakukan kemaksiatan, dengan kondisi tersebut KH. Hasyim Asy'ari membeli sebidang tanah dan kemudian mendirikan bangunan dari anyaman bambu dengan luas 6x8 m, bangunan tersebut terbagi menjadi dua bagian yang mana bagian depan dijadikan mushollah dan bagian belakangnya menjadi tempat tinggal bagi KH. Hasyim Asy'ari bersama istrinya.

Sejak saat itu Pondok Pesantren Tebuireng terus berkembang yang pada awal berdirinya dengan 8 orang santri terus bertambah dan meningkat hingga saat ini dengan ribuan santri yang ditempatkan di 13 pondok cabang yang tersebar di berbagai daerah.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sample di Pondok Pesantren Tebuireng pusat yang terletak di jalan Irian Jaya No 10 Cukir Diwek Kab. Jombang Jawa Timur.

Menapaki abad ke-20 ini Pondok Pesantren Tebuireng terus berkembang dengan pesat dengan 13 Pondok cabang diberbagai daerah, Pondok Pesantren Tebuireng menambah urut pendidikannya seperti Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Universitas Hasyim Asy'ari. Sejak berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng terus memberikan peran terhadap bangsa bahkan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim diberikan gelar pahlawan nasional kemudian KH. Abdurrahman Wahid yang menjadi Presiden Republik Indonesia yang ke-4 hingga yang terbaru adalah KH. Ma'ruf Amin yang sebelumnya menjabat sebagai ketua MUI maju sebagai wakil Presiden Republik Indonesia.

Gambar 4.1  
Struktur pengurus pondok



b. Visi dan Misi Pondok

1) Visi

“Pesantren Terkemuka Penghasil Insan Pemimpin Berakhlak Karimah”

2) Misi

- a) Melaksanakan tata keadministrasian berbasis teknologi
- b) Melaksanakan tata kepegawaian berbasis teknologi
- c) Melaksanakan pembelajaran IMTAQ yang berkualitas di sekolah dan pondok
- d) Melaksanakan pengkajian yang berkualitas kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim dan Ta'lim Muta'allim sebagai dasar akhlak al-Karimah
- e) Melaksanakan pembelajaran IPTEK yang berkualitas
- f) Melaksanakan pembelajaran sosial dan budaya yang berkualitas
- g) Menciptakan suasana yang mendukung upaya menumbuhkan daya saing yang sehat
- h) Terwujud tata layanan publik yang baik
- i) Nilai dasar pondok

c. Nilai Dasar Pondok

Dari berbagai kitab yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari diambil intisarinya menjadi lima dasar Pondok Pesantren Tebuireng

yang diletakkan semenjak KH. Salahuddin Wahid Menjadi pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng lima dasar tersebut adalah:

1) Ikhlas

Ikhlas berarti bersih. Suci dari segala niat buruk di dalam hati. Ikhlas berarti hanya mengharap ridhlo Allah semata. Tanpa pamer, riya', atau mengharap pujian dari siapapun. Baginya, apa yang dia lakukan adalah hanya untuk Allah sematas. Hal inilah yang menjadi pokok pertama yang ditekankan di Pondok Pesantren Tebuireng.

2) Jujur

Kejujuran merupakan kunci dalam hidup. Jujur di dalam pergaulan masyarakat ibarat adalah sebuah tali pengikat. Orang yang jujur, walaupun berada di tempat manapun, pada waktu apapun, akan dengan tulus hati menghadapi segala masalah, tidak ada penyesalan, tidak ada rasa takut, dapat hidup dengan tenang, rileks dan aman. Di Tebuireng pembelajaran kejujuran dimulai dari tidak mencontek saat ujian, kantin kejujuran, dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

3) Kerja keras

Kerja keras berarti berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh dan gigih untuk mencapai suatu cita-cita. Bekerja keras mengeluarkan tenaga secara fisik dan berpikir



sungguh-sungguh untuk meraih prestasi, kemudian disertai dengan berserah diri kepada Allah.

#### 4) Tanggung jawab

Merupakan perilaku yang harus dikerjakan oleh setiap santri dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa tanggung jawab maka kehidupan kita akan kacau. Misalnya, santri tidak menjalankan kewajibannya sebagai santri di Pesantren. Tugas utama seorang santri, yakni bertanggungjawab untuk belajar dengan sungguh-sungguh di pesantren. Pentingnya tanggung jawab adalah agar tidak mengalami kegagalan dan kerugian baik untuk dirinya sendiri atau bagi orang lain di sekitarnya.

#### 5) *Tasamuh* (bersikap lapang hati, peduli, toleran, anti kekerasan, menghargai perbedaan, dan menghargai hak orang lain)

Bersikap lapang hati, peduli, toleran, anti kekerasan, menghargai perbedaan, dan menghargai hak orang lain. kelima poin ituah yang diterapkan oleh Pesantren Tebuireng untuk mendidik dan membekali santri-santrinya.

## **2. Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang**

Pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi utama dan merupakan ciri khas pembelajaran di pondok pesantren. Kitab kuning yang diajarkan oleh kyai dikaitkan dengan persoalan yang aktual di masyarakat. Itu dilakukan agar para santri memahami permasalahan yang

muncul dan aktual. Misal, persoalan formalisasi syariah, perdebatan paham, persoalan sikap terhadap agama lain, dan lain sebagainya.

Kitab kuning dan kegiatan ekstrakurikuler adalah sumber rujukan utama dalam pembentukan karakter para santri, dan menempatkan kitab kuning dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai acuan utama dalam kehidupan sehari-hari. Terutama yang menyangkut masalah hukum ibadah, akhlak, mu'amalah hubungan sosial, kejujuran, disiplin, dan hidup penuh kesederhanaan, toleransi. Tidak ada kitab kuning secara khusus membicarakan tentang masalah karakter, namun dari sub judul dari kitab yang ada (satu sampai dua halaman) ada membicarakan karakter. Kemudian mengenai kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, kesabaran, ketaatan beragama dan lain-lain, ini semua tercermin dalam perilaku dan penampilan para kyai, ustad/guru di pondok pesantren tebuireng Jombang.

Semua perilaku kyai, ustadz/guru di pesantren menjadi cerminan dari para santri. Semua perilaku dalam bersikap, berkata, berbuat, dan berpenampilan dalam bentuk kesederhanaan. Bila dilihat dari asrama santri tidak ada media teknologi komunikasi (Hp, radio, televisi ataupun lainnya). Ketika warga menemui persoalan yang sifatnya aktual atau berkaitan dengan masyarakat, rujukannya adalah bertanya ke kyai. Kyai pondok pesantren akan menjelaskan berdasarkan keterangan dari kitab kuning dan pemahaman yang didapat dari buku yang pernah dibaca.

Menurut kyai kitab kuning yang digunakan cukup aktual sebagai pedoman untuk kondisi sekarang dan masa mendatang.

## **B. Analisi Data**

### **1. Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang**

Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren tebuireng, data ini penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara.

#### **a. Perencanaan belajar mengajar**

Dalam tahap ini ustadz dan ustadzah melaksanakan tahap perencanaan. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh ustadz yaitu membuat jadwal diniyah, menyusun kegiatan-kegiatan santri dan menyiapkan kitab-kitab yang akan dipelajari santri.

#### **b. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh keterangan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di pondok pesantren tebuireng Jombang dilakukan melalui kegiatan yaitu:

- 1) Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pondok pesantren tebuireng beliau mengatakan bahwa dalam penanaman nilai-nilai karakter santri dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning di mana isi materi dari

kitab tersebut menjadi bagian dari penanaman karakter sehingga setelah santri mengetahui materi kemudian santri dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Kepala pondok pesantren tebuireng yaitu bapak Iskandar, S.Hi mengatakan:

“pembelajaran keislaman tentang akidah, akhlak, ibadah, muamalah dan lain-lain diberikan kepada para santri sesuai dengan kelasnya masing-masing dan masing-masing kelas mempunyai mata pelajaran yang berbeda dan diberikan secara rutin dalam setiap minggunya sesuai jadwal yang telah ditetapkan dengan mengacu pada kurikulum yang sudah tersusun. Sedangkan tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan keislaman sebagai modal dalam menjalani kehidupan dan pemberian materi keislaman ini menjadi yang pokok dan wajib diikuti oleh seluruh santri”

Berdasarkan data dokumentasi, kitab-kitab yang dikaji dan diajarkan di pondok pesantren tebuireng sebagai berikut:

- a) Jurumiyah
- b) Amsilatut tashrifiyah
- c) Mustholah al hadits
- d) Aqidatul awwam
- e) Fatkhul qorib
- f) Ta’lim mutaalim

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pondok tebuireng metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren tebuireng jombang:<sup>25</sup>

- a) Metode sorogan

---

<sup>25</sup> Iskandar, S.Hi, Kepala Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, februari 2022

Metode sorogan adalah model metode klasik dan metode inilah yang pertama sekali diterapkan atau diberikan kepada santri yang baru masuk pondok. Dalam pelaksanaan proses pembelajarannya dengan cara santri duduk dihadapan ustadz sambil membaca kitab-kitab klasik seperti al-qur'an, fatkhul qorib, jurumiyah, dll. Lalu ustadz mendegarkan, memperhatikan, memberikan komentar, dan bimbingan yang diperlukan sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang ustadz dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri. Dalam pelaksanaannya santri tidak hanya membacakan kitab dihadapan ustadz tetapi membacakan dihadapan santri-santri yang sudah mampu menyimak bacaan, sehingga santri yang mengsorogkan kitab dapat dibimbing, dan santri yang menyimak dan membimbing dapat lebih hafal serta memahaminya sehingga metode ini digunakan untuk lebih mendidik santri pemula serta lebih meningkatkan kembali bagi santri yang sudah lama belajar di pondok pesantren.

b) Bandongan

Metode bandongan adalah model klasik, metode ini diberikan kepada santri yang sudah lama, dalam pelaksanaan pembelajarannya santri dijadikan beberapa kelas dan diajar oeh ustadz dan ustadzahnya masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan cara pelaksanaannya adalah ustadz duduk dihadapan para santri sambil membacakan, menerjemahkan kata demi kata

dengan menggunakan bahasa Jawa serta menjelaskan isi bacaan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Sedangkan santri mendengarkan dan memberikan makna pada kitabnya serta memberikan catatan-catatan atau buah pikiran yang sulit dipahami pada setiap kata yang ada dalam kitab. Metode ini lebih dititik beratkan pada santri yang sudah lama mengikuti pembelajaran di pondok pesantren sehingga lebih menambah wawasan dan pemahaman santri. Metode bandongan ini dilaksanakan oleh masing-masing kelas setelah ba'da isya.

c) Metode hafalan

Pada umumnya metode hafalan ini diterapkan pada materi yang bersifat natsar maupun nadzom seperti nadzom maqsud, jurumiyah, serta kitab-kitab lainnya yang dipelajari serta materi-materi lainnya yang ditentukan seperti yasiin, al waqiah, dan juzz amma. Setiap hari minggu santri diminta menghadap guru untuk menghafal tugas-tugas yang telah ditentukan.

Metode hafalan ini diberikan pada santri baru maupun santri lama. Jadi semua santri dituntut untuk menghafal. Dalam pelaksanaannya metode hafalan ini santri diminta satu persatu menghadap ustadz dan ustadzahnya sambil menyetorkan apa yang sudah mereka hafalkan. Metode hafalan ini dilaksanakan waktunya masing-masing seperti: menghafal al-qur'an dilaksanakan ba'da maghrib kadang juga dilaksanakan pada malam hari, sedangkan pelajaran lainnya seperti nadzom

dilaksanakan pada waktu pelajaran atau pengajian akan dimulai sesuai tingkatan kelas masing-masing.

d) Hiwar atau musyawarah

Para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topik atau sub topik bahasan kitab belaka. Lebih dari itu, tidak jarang mereka juga memperluas cakupan diskusinya.

e) Metode demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mempraktekkan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz. Metode ini biasanya dilakukan dalam materi sholat wajib, sholat jenazah, materi bersuci, dll.

Dengan kegiatan belajar mengajar ini diharapkan santri mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dalam pondok pesantren maupun masyarakat luas. Hasil observasi yang peneliti lakukan adalah, nilai karakter yaitu, cinta ilmu, kerja keras. Lalu aspek yang dinilai yaitu, para santri senantiasa mempelajari dan mengaplikasikan ilmu atau materi yang diberikan ustadz dan ustdzahnya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Mengadakan bimbingan baca tulis al-qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pondok pesantren tebuireng, beliau mengatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan dengan mengadakan bimbingan baca al-qur'an. Pelaksanaan program bimbingan baca al-qur'an yang dilakukan di pondok pesantren tebuireng merupakan program pengembangan potensi dibidang agama agar nanti output dari santrinya bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Maka dari itu pondok pesantren mengupayakan agar para santrinya mampu membaca al-qur'an dengan baik dan benar.

3) Memberikan suri tauladan atau contoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan observasi diketahui bahwa pondok pesantren tebuireng dalam melakukan penanaman karakter terhadap santrinya dilakukan dengan memberikan contoh perbuatan yang baik. Hal ini terlihat pada diri pimpinan pondok dalam bertutur kata beliau selalu lemah lembut, sopan santun, dan ramah. Hal ini dimaksudkan agar santri dapat meniru perilaku tersebut dan dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga kepala pondok pesantren tebuireng membiasakan mengucapkan salam apabila bertemu dengan sesama ustadz maupun orang lain dan memberi arahan kepada santri untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan ustadz, orangtua maupun seama santri dimanapun berada. Upaya ini dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan kepada santri akan pentingnya mengucapkan salam dan menjawab salam.



Berdasarkan hasil observasi diketahui juga bahwa pondok pesantren tebuireng selalu memberikan keteladanan yang baik dalam hal pelaksanaan ibadah seperti sholat jamaah lima waktu, tatacara wudhu, berpuasa bulan ramadhan, membaca al-qur'an, berdzikir, dan juga memberikan contoh dalam hal berbicara yang sopan dan benar sesuai nilai-nilai islam.

Keteladanan kyai atau ustadz padapodnok pesantren memang mutlak dibutuhkan karena para kyai dengan kelebihan yang dimilikinya, seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat mengetahui keagungan tuhan dan rahasia alam, sehingga demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian merupakan simbol yaitu kopiah dan surban.

Berdasarkan observasi, diperoleh keterangan bahwa dalam memberikan keteladanan kepada santri metode yang dilakukan adalah metode latihan, pembiasaan, dan kedisiplinan. Dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran santri jika melakukan hal buruk maka akan merugikan dirinya sendiri sehingga ia tidak mengulangi perbuatannya lagi dimasa yang akan datang.

#### 4) Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pondok pesantren tebuireng, beliau mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter juga dilakukan dalam berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. Selain pendalaman kitab salaf/kuning dan al-qur'an, pengurus pondok mengadakan kegiatan-kegiatan ekstra. Kegiatan

ekstra ini bertujuan untuk melatih kreativitas, kemandirian serta keberanian santri dalam berbagai hal khususnya berorganisasi, yang mana tidak diajarkan di sekolah ataupun majelis pengajian. Kegiatan ini antara lain:

- a. Pengembangan program bahasa arab dan bahasa inggris
- b. Organisasi Daerah (ORDA)
- c. Organisasi Wisma (ORWIS)
- d. Pelatihan leadership dan keorganisasian
- e. Pembinaan Olahraga
- f. Pelatihan Khitobah/Pidato
- g. Gambus/al-Banjari/Marawis
- h. Pelatihan Jurnalistik
- i. Pembinaan Tilawah Al-Qur'an
- j. Penataan Pembina Al-Qur'an
- k. Forum Diskusi dan Bahtsul Masail
- l. Pelatihan Kesehatan Lingkungan
- m. Pelatihan Pengolahan sampah
- n. Santri Husada
- o. Majelis Dzikir dan Sholawat

## **2. Relevansi Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Santri Tebuireng Jombang**

Pendidikan karakter merupakan sarana untuk mengadakan perubahan yang mendasar, karena membawa perubahan bangsa sampai ke arah yang lebih baik. Di era globalisasi yang berada dalam dunia yang terbuka, ikatan nilai moral dan karakter bangsa mulai melemah dan terkikis. Bangsa mengalami multikrisis yang dimensional dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai moral dan karakter bangsa. Yang tergambar pada perilaku yang tidak berkarakter, misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku suka

minum-minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi tradisi dan membentuk permusuhan, maraknya geng motor yang seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindak kriminal seperti pemalakan, penganiayaan bahkan pembunuhan.

Semua perilaku negatif masyarakat baik yang terjadi dikalangan pelajar dan mahasiswa maupun masyarakat jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah. Pelaksanaan karakter tidak hanya dibebankan bagi guru saja namun seluruh komponen lembaga pendidikan berpengaruh dalam membentuk karakter siswanya. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di lembaga pendidikan saja namun pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, diseluruh pemerintah agar visi pembangunan nasional yaitu :mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila” dapat terwujud.

Untuk mewujudkan itu semua perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul, dan mulia yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di pondok pesantren tebuireng Jombang salah satunya melalui pembelajaran kitab kuning, pembiasaan-pembiasaan serta keteladanan para kyai dan ustadz ustadzah di pondok pesantren.

Salah satu pembelajaran kitab kuning dalam pembentukan karakter di pondok pesantren tebuireng terdapat pada kitab ta’lim muta’alim, yang berbicara tentang banyak adab baik kepada manusia, orangtua, dan juga dengan yang lainnya. Dan juga kitab-kitab lain sangat mempengaruhi pembentukan karakter para santri, dan ditambah dengan penjelasan kyai, ustadz dan ustadzah.

Pola pendidikan di pondok pesantren tebuireng sangat relevan digunakan untuk membentuk karakter santri, baik itu sistem pendidikan yang digunakan, metode pembelajaran yang dilaksanakan dan nilai-nilai

karakter dikembangkan. Melalui pola pendidikan di pesantren, pendidikan karakter dilakukan secara holistik dan berlangsung selama 24 jam. Para kyai dan santri berinteraksi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk karakter dan kemandirian serta menjalin komunikasi secara terbuka dalam mempelajari dan mendiskusikan permasalahan dalam kehidupan yang didasarkan atas al-qur'an serta didukung pada berbagai isi kandungan kitab kuning. Pola pendidikan di pesantren menerapkan prinsip "memanusiakan manusia" dalam proses pembelajaran sehingga perlu diterapkan pada sekolah umum. Jika pada pendidikan formal, sekolah lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan materi semata, maka di pesantren lebih ditekankan pada pembinaan karakter individual dan keteladanan dari seorang guru kepada peserta didik yang berlangsung 24 jam penuh

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren tebuireng Jombang maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter santri di pondok pesantren tebuireng Jombang meliputi:
  - 1) Lingkungan yang kondusif dan strategis dalam penerapan pendidikan karakter karena banyak lembaga pendidikan di sekitar pondok mulai dari pendidikan formal, non formal dan informal, sehingga mempermudah dalam membentuk karakter santri dan masyarakat sekitar yang sudah dianggap bagian dari pondok pesantren tebuireng
  - 2) Sistem boarding atau asrama yang menjadikan santri merasakan segalanya bersama-sama santri lainnya.
  - 3) Kualitas para pendidik.
  - 4) Keamanan lingkungan pondok pesantren.

- b. Faktor penghambat proses pembentukan karakter santri di pondok pesantren tebuireng Jombang, meliputi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal:

- a) Faktor bawaan dari keluarga atau pergaulan ketika belum masuk pondok pesantren yang masih melekat ketika sudah menjadi santri
- b) Timbulnya naluri malas dan bosan oleh santri itu sendiri. Bahkan santri merasa terkekang dengan segala peraturan pesantren sehingga santri enggan mengikuti kegiatan di pesantren di mana kegiatan tersebut adalah kegiatan yang bisa membentuk karakter santri.

Faktor eksternal

- 1) Adanya pengaruh buruk dari teman sekolah
- 2) Kemajuan IPTEK yang juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan santri melakukan perbuatan yang kurang baik, di mana dalam hal ini ada santri yang diam-diam membawa hp atau alat elektronik lainnya ke dalam lingkungan pesantren sehingga memberikan pengaruh negatif terhadap santri lain.

Dari beberapa hambatan di atas, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki sistem pengawasan dan selalu memberikan pengarahan, nasihat, penjagaan yang ketat kepada santri dan juga memberikan tauladan yang baik dan memberikan teguran langsung kepada santri apabila santri melakukan hal-hal yang dipandang kurang baik. Kemudian pada dasarnya penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren tebuireng Jombang sudah berjalan efektif. Hal ini bisa dilihat dari

sikap dan tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Sebagian besar santri sudah dapat dikatakan menerapkan pendidikan karakter secara bertahap, hal ini tercermin dalam interaksi santri yang baik seperti, menghormati kyai, ustadz dan ustadzah, para pengurus, dan santri lainnya, sopan santun, lemah lembut, jujur, tanggungjawab dalam melaksanakan tugas, toleransi, mandiri, dan cinta ilmu pengetahuan.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 1. Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Dalam upaya mendidikan karakter, maka pihak lembaga pondok pesantren tebuireng Jombang menyusun sebuah model yang menjadi sebuah acuan atau pendekatan dalam melaksanakan pendidikan karakter yang ada.

- a. Melaksanakan pendidikan dengan sistem *Boarding school* . sistem Boarding school dimaknai sebagai sistem pendidikan yang menjadikan sekolah sebagai asrama sekaligus tempat tinggal bagi siswa. Melalui sistem ini santri sangat mudah dibina dan dididik selama 24 jam dengan melakukan seluruh aktifitas lembaga baik yang berupa formal maupun non formal.
- b. Pembinaan dengan menegakkan disiplin melalui adanya aturan-aturan yang harus dijalankan santri, seperti disiplin beribadah, disiplin berpakaian, disiplin saat makan, disiplin menjaga kebersihan dan berbagai disiplin lainnya.
- c. Membiasakan santri mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam pondok melalui kegiatan-kegiatan bervariasi yang dimulai dari pelaksanaan ibadah (sholat berjamaah, sholat sunnah, puasa senin kamis, do'a bersama, dan tadarrus Al-qur'an) maupun pelaksanaan kegiatan rutinitas pondok lainnya, seperti olahraga, makan bersama, belajar bersama, dan tidur bersama. Kegiatan tersebut disamping membiasakan santri

melaksanakan aktivitas positif juga bertujuan untuk meningkatkan nilai ukhuwah islamiyah/persaudaraan sesama santri di dalam pondok

- d. Memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru. di mana guru dituntut untuk menjadi sosok yang pantas diteladani oleh santri dalam berbuat dan bertindak. Salah satu hal yang paling ditekankan dari guru ialah mengajar tepat waktu, dan harus berpakaian rapi saat mengajar. Karena guru adalah pribadi yang sangat dekat dengan santri dan dilihat langsung setiap harinya di dalam pondok

## **2. Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang**

### **a. Perencanaan belajar mengajar**

Dalam tahap ini ustadz dan ustadzah melaksanakan tahap perencanaan. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh ustadz yaitu membuat jadwal diniyah, menyusun kegiatan-kegiatan santri dan menyiapkan kitab-kitab yang akan dipelajari santri.

### **b. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter**

Penanaman nilai-nilai karakter di pondok pesantren tebuireng Jombang dilakukan melalui kegiatan yaitu:

- 1) Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar

Penanaman nilai-nilai karakter santri dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning di mana isi materi dari kitab tersebut menjadi bagian dari penanaman karakter sehingga setelah santri mengetahui materi kemudian santri dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.



Kitab-kitab yang dikaji dan diajarkan di pondok pesantren tebuireng sebagai berikut:

- a) Jurumiyah
- b) Amsilatut tashrifiyah
- c) Mustholah al hadits
- d) Aqidatul awwam
- e) Fatkhul qorib
- f) Ta'lim mutaalim

Metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren tebuireng jombang:<sup>26</sup>

- a) Metode sorogan

Metode sorogan adalah model metode klasik dan metode inilah yang pertama sekali diterapkan atau diberikan kepada santri yang baru masuk pondok. Dalam pelaksanaan proses pembelajarannya dengan cara santri duduk dihadapan ustadz sambil membaca kitab-kitab klasik seperti al-qur'an, fatkhul qorib, jurumiyah, dll. Lalu ustadz mendengarkan, memperhatikan, memberikan komentar, dan bimbingan yang diperlukan sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang ustadz dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri. Dalam pelaksanaannya santri tidak hanya membacakan kitab dihadapan ustadz tetapi membacakan dihadapan santri-santri yang sudah mampu menyimak bacaan, sehingga santri yang mengsorogan kitab dapat dibimbing, dan santri yang menyimak dan membimbing dapat lebih hafal serta memahaminya sehingga metode ini digunakan untuk lebih mendidik santri pemula serta lebih meningkatkan kembali bagi santri yang sudah lama belajar di pondok pesantren.

---

<sup>26</sup> Iskandar, S.Hi, Kepala Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, februari 2022

b) Bandongan

Metode bandongan adalah model klasik, metode ini diberikan kepada santri yang sudah lama, dalam pelaksanaan pembelajarannya santri dijadikan beberapa kelas dan diajar oleh ustadz dan ustadzahnya masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan cara pelaksanaannya adalah ustadz duduk dihadapan para santri sambil membacakan, menerjemahkan kata demi kata dengan menggunakan bahasa jawa serta menjelaskan isi bacaan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Sedangkan santri mendengarkan dan memberikan makna pada kitabnya serta memberikan catatan-catatan atau buah pikiran yang sulit dipahami pada setiap kata yang ada dalam kitab. Metode ini lebih dititik beratkan pada santri yang sudah lama mengikuti pembelajaran di pondok pesantren sehingga lebih menambah wawasan dan pemahaman santri. Metode bandongan ini dilaksanakan oleh masing-masing kelas setelah ba'da isya.

c) Metode hafalan

Metode hapalan ini diberikan pada santri baru maupun santri lama. Jadi semua santri dituntut untuk menghafal. Dalam pelaksanaannya metode hafalan ini santri diminta satu persatu menghadap ustadz dan ustadzahnya sambil menyetorkan apa yang sudah mereka hafalkan. Metode hafalan ini dilaksanakan waktunya masing-masing seperti: menghafal al-qur'an dilaksanakan ba'da maghrib kadang juga dilaksanakan pada malam hari, sedangkan pelajaran lainnya seperti nadzom dilaksanakan pada waktu pelajaran atau pengajian akan dimulai sesuai tingkatan kelas masing-masing.

d) Hiwar atau musyawarah

Para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh

kyai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topik atau sub topik bahasan kitab belaka. Lebih dari itu, tidak jarang mereka juga memperluas cakupan diskusinya.

e) Metode demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mempraktekkan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz. Metode ini biasanya dilakukan dalam materi sholat wajib, sholat jenazah, materi bersuci, dll.

2) Mengadakan bimbingan baca tulis al-qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pondok pesantren tebuireng, beliau mengatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan dengan mengadakan bimbingan baca al-qur'an. Pelaksanaan program bimbingan baca al-qur'an yang dilakukan di pondok pesantren tebuireng merupakan program pengembangan potensi dibidang agama agar nanti output dari santrinya bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Maka dari itu pondok pesantren mengupayakan agar para santrinya mampu membaca al-qur'an dengan baik dan benar.

3) Memberikan suri tauladan atau contoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari

Penanaman karakter terhadap santrinya dilakukan dengan memberikan contoh perbuatan yang baik. Hal ini terlihat pada diri pimpinan pondok dalam bertutur kata beliau selalu lemah lembut, sopan santun, dan ramah. Hal ini dimaksudkan agar santri dapat meniru perilaku tersebut dan dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren tebuireng selalu memberikan keteladanan yang baik dalam hal pelaksanaan ibadah seperti sholat jamaah lima waktu, tatacara wudhu, berpuasa bulan ramadhan, membaca al-qur'an, berdzikir, dan juga memberikan contoh dalam hal berbicara yang sopan dan benar sesuai nilai-nilai islam.

Keteladanan kyai atau ustadz pada pondok pesantren memang mutlak dibutuhkan karena para kyai dengan kelebihan yang dimilikinya, seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat mengetahui keagungan tuhan dan rahasia alam, sehingga demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian merupakan simbol yaitu kopiah dan surban.

Dalam memberikan keteladanan kepada santri metode yang dilakukan adalah metode latihan, pembiasaan, dan kedisiplinan. Dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran santri jika melakukan hal buruk maka akan merugikan dirinya sendiri sehingga ia tidak mengulangi perbuatannya lagi dimasa yang akan datang.

#### 4) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra ini bertujuan untuk melatih kreativitas, kemandirian serta keberanian santri dalam berbagai hal khususnya berorganisasi, yang mana tidak diajarkan di sekolah ataupun majelis pengajian. Kegiatan ini antara lain:

- a. Pengembangan program bahasa arab dan bahasa inggris
- b. Organisasi Daerah (ORDA)
- c. Organisasi Wisma (ORWIS)
- d. Pelatihan leadership dan keorganisasian
- e. Pembinaan Olahraga
- f. Pelatihan Khitobah/Pidato
- g. Gambus/al-Banjari/Marawis
- h. Pelatihan Jurnalistik

- i. Pembinaan Tilawah Al-Qur'an
- j. Penataan Pembina Al-Qur'an
- k. Forum Diskusi dan Bahtsul Masail
- l. Pelatihan Kesehatan Lingkungan
- m. Pelatihan Pengolahan sampah
- n. Santri Husada
- o. Majelis Dzikir dan Sholawat

### **3. Relevansi Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Santri Tebuireng Jombang**

Pola pendidikan di pondok pesantren tebuireng sangat relevan digunakan untuk membentuk karakter santri, baik itu sistem pendidikan yang digunakan, metode pembelajaran yang dilaksanakan dan nilai-nilai karakter dikembangkan. Melalui pola pendidikan di pesantren, pendidikan karakter dilakukan secara holistik dan berlangsung selama 24 jam. Para kyai dan santri berinteraksi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk karakter dan kemandirian serta menjalin komunikasi secara terbuka dalam mempelajari dan mendiskusikan permasalahan dalam kehidupan yang didasarkan atas al-qur'an serta didukung pada berbagai isi kandungan kitab kuning. Pola pendidikan di pesantren menerapkan prinsip "memanusiakan manusia" dalam proses pembelajaran sehingga perlu diterapkan pada sekolah umum. Jika pada pendidikan formal, sekolah lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan materi semata, maka di pesantren lebih ditekankan pada pembinaan karakter individual dan keteladanan dari seorang guru kepada peserta didik yang berlangsung 24 jam penuh

### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang**

- a. Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter santri di pondok pesantren tebuireng Jombang meliputi:
  - 1) Lingkungan yang kondusif dan strategis dalam penerapan pendidikan karakter karena banyak lembaga pendidikan di sekitar

pondok mulai dari pendidikan formal, non formal dan informal, sehingga mempermudah dalam membentuk karakter santri dan masyarakat sekitar yang sudah dianggap bagian dari pondok pesantren tebuireng

- 2) Sistem boarding atau asrama yang menjadikan santri merasakan segalanya bersama-sama santri lainnya.
  - 3) Kualitas para pendidik.
  - 4) Keamanan lingkungan pondok pesantren.
- b. Faktor penghambat proses pembentukan karakter santri di pondok pesantren tebuireng Jombang, meliputi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal:

- 1) Faktor bawaan dari keluarga atau pergaulan ketika belum masuk pondok pesantren yang masih melekat ketika sudah menjadi santri
- 2) Timbulnya naluri malas dan bosan oleh santri itu sendiri. Bahkan santri merasa terkekang dengan segala peraturan pesantren sehingga santri enggan mengikuti kegiatan di pesantren di mana kegiatan tersebut adalah kegiatan yang bisa membentuk karakter santri.

Faktor eksternal

- 1) Adanya pengaruh buruk dari teman sekolah
- 2) Kemajuan IPTEK yang juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan santri melakukan perbuatan yang kurang baik, di mana dalam hal ini ada santri yang diam-diam membawa hp atau alat elektronik lainnya ke dalam lingkungan pesantren sehingga memberikan pengaruh negatif terhadap santri lain.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pondok pesantren tebuireng Jombang telah menerapkan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar, mengadakan bimbingan baca tulis al-Qur'an, memberikan suri tauladan (perbuatan baik) dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan tata cara beribadah dan menegur santri.

Penanaman nilai-nilai karakter di pondok pesantren tebuireng Jombang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar. Penanaman nilai-nilai karakter santri dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning di mana isi materi dari kitab tersebut menjadi bagian dari penanaman karakter sehingga setelah santri mengetahui materi kemudian santri dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Kitab-kitab yang dikaji dan diajarkan di pondok pesantren tebuireng sebagai berikut:

- g) Jurumiyah
- h) Amsilatut tashrifiyah
- i) Mustholah al hadits
- j) Aqidatul awwam
- k) Fatkhul qorib
- l) Ta'lim mutaalim

Implikasi dari penerapkn pendidikan karakter di pondok pesantren tebuireng Jombang adalah sebagian besar santri sudah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Hal itu



tercermin dalam interaksi santri yang baik seperti menghormati kyai, ustadz dan santri lainnya, sopan, santun, lemah lembut ketika berbicara, jujur, tanggungjawab dalam setiap tugas dan kewajibannya, mandiri, toleran, cinta kebersihan dan cinta ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pondok pesantren tebuireng Jombang, diharapkan agar tetap konsisten dalam menerapkan pendidikan karakter yang sudah diterapkan dan jangan bosan menegur para santri apabila melakukan hal yang kurang benar
2. Bagi orangtua, keikutsertaan orangtua merupakan hal yang sangat penting dalam mensukseskan berjalannya program penguatan pendidikan karakter pada santri dan menciptakan lingkungan yang positif dalam mewujudkan pendidikan karakter yang telah diajarkan di pondok pesantren agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
3. Bagi para santri, teruslah semangat dan rajin dalam menuntut ilmu, saling menyayangi, menghargai antar teman, kyai dan ustadz. Selain itu selalu aktif dan giat dalam menjalankan segala aktivitas. Karena hal tersebut akan membawa diri para santri menjadi

individu yang berkarakter dan menjadikan para santri sebagai penerus bangsa yang bermartabat unggul

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Damanik, Asan. 2009. *Pendidikan Sebagai Pembentuk Watak Bangsa Sebuah Refleksi Konseptual-Kritis dari Sudut Pandang Fisika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, T. N. 2013. *Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 2, No.1, Mei.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitri, A. Z. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbiyah, S. S. 2016. *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang*, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kesuma, Dharma. dkk. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. furqon Hidayatulla, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 41.
- Moleong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muawanah. 2008. *Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat*. *Jurnal Vijjacariya*. Vol. 5 No. 1.
- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Munawar, Wahid. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan*, Makalah dalam *Proceedings of The 24th*

- Internasional Conference on Teacher Education; Conference UPI & UPSI. Bandung: UPI, 8-10 November.
- Munir, M. M. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Tahlil di Madrasah Ibtidaiyah Darussa'adah Nglegok Kabupaten Blitar, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muzakkir. 2017. Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-Ta'dib*. Vol. 10, No. 1, Januari-Juni.
- Muzayidin, Mohammad. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta.
- Qomar, Mujamil. 2012. Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Rochimah, S. N. 2018. Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Menggunakan Media Pop Up Berbasis Karakter pada Siswa Kelas 1A SD Muhammadiyah Pepe. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 26*. Tahun ke-7.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetya. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sekretariat Tim PPK Kemendikbud. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Sujiantari, N. K. 2016. Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi pada SMP Negeri 1 Singaraja Kelas VII Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)*. Vol. 7 No. 2.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3.
- Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Malang: UM Press.
- Wilujeng, W. S. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di SD Ummu Aiman Lawang Malang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zainudin, MH. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*: Universum, Vol. 9 No. 1, Januari.



## Lampiran 1



## Lampiran 2



### Lampiran 3



### Lampiran 4





## Lampiran 5



## Lampiran 6



**Lampiran 7**



**Lampiran 8**







